

KEBIJAKAN PEMBERANTASAN PENYEBARAN VIRUS FLU BURUNG DAN EKSISTENSI BUDAYA MASYARAKAT

Weny Lestari¹ dan Astridya Paramita¹

ABSTRACT

Avian Influenza disease has been spread out in Indonesia since August 2003 and every year Avian Influenza patients prevalence has increased. Until August 2007, Avian Influenza cases in Indonesia had cumulated to 105 cases, and 84 people had died. Avian Influenza cases of 70 people died, had been occurred in Java Island. The policy on stamping out bird races at certain radius in regions which Avian Influenza virus has been detected, and bird compensation policy that cost low for a bird have many feedbacks from the community who owns birds, as denies these cases. In Indonesian culture, especially the Javanese, people live very close to the bird races. The Javanese culture see that the bird races are not just an ordinary herd, but they are taking care bird races because they like very much and as a social symbol status in the social life. The bird races have a highest point in economic and social status. The condition shows that there are dilemma in health point of view that the bird races could be the source of avian influenza virus spread out. In the other hand the economic and social status on bird races have a precious point in the Javanese culture.

Key words: Avian influenza, the stamping out policy, the compensation policy, Javanese culture, bird races

PENDAHULUAN

Penyakit Avian Influenza (AI) atau yang juga dikenal dengan nama flu burung diketahui telah berjangkit di Indonesia sejak bulan Agustus 2003 dan setiap tahunnya prevalensi penderita flu burung meningkat.

Penyakit ini berbahaya karena dapat menyebabkan kematian manusia. Di Indonesia, sampai dengan Agustus 2007, secara kumulatif kasus Flu Burung mencapai 105 orang, dan 84 orang di antaranya meninggal dunia. Yang berarti angka kematiannya CFR (Case Fatality Rate) 80%. Dari prevalensi tersebut, kasus flu burung pada manusia sebagian besar berada di Pulau Jawa dengan jumlah kasus sebesar 84 orang, dan 70 orang di antaranya meninggal (Pusat Komunikasi Publik, Sekretariat Jenderal Departemen Kesehatan, 2007).

Penyebab penyakit flu burung adalah virus influenza tipe A yang menyebar antar unggas. Selain antar unggas, virus ini ternyata mampu pula menyebar ke spesies lain seperti babi, kucing, anjing, harimau,

dan manusia. Virus influenza tipe A memiliki beberapa sub tipe yang ditandai adanya *Hemagglutinin* (H) dan *Neuramidase* (N). Ada 9 varian H dan 14 varian N. Virus flu burung yang sedang berjangkit saat ini adalah sub tipe H5N1 yang memiliki waktu inkubasi selama 3–5 hari (Anonim, Wikipedia, 2007). Burung liar dan unggas domestikasi (ternak) dapat menjadi sumber penyebar virus H5N1 (Anonim, Wikipedia, 2007), sedangkan dalam budaya masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat suku Jawa, kehidupannya sangat dekat dengan unggas. Dalam budaya Jawa, unggas bukan hanya sebagai peliharaan ternak biasa tetapi dianggap sebagai hobi (kesenangan) dan simbol dalam kehidupan bermasyarakat yang nilai sangat tinggi baik segi ekonomi maupun status sosial. Kondisi di atas menunjukkan adanya dilema bahwa dari segi kesehatan, unggas dapat menjadi sumber penyebaran virus flu burung namun dari segi ekonomi dan status sosial, berternak unggas memiliki nilai sangat tinggi.

¹ Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem dan Kebijakan Kesehatan, Jl. Indrapura No.17, Surabaya 60176

Korespondensi: Weny Lestari

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem dan Kebijakan Kesehatan

Jl. Indrapura No.17, Surabaya 60176

E-mail: weny_litbangkes@yahoo.co.id



Gambar 1. Peta persebaran kasus flu burung di Indonesia

Dikarenakan oleh kejadian penularan virus flu burung yang terus berulang dan sudah berjangkit pada manusia, maka timbul berbagai reaksi dari berbagai sektor yang ada di pemerintahan. Sebagai sektor yang berfokus pada struktur pemerintahan, Menteri Dalam Negeri (Mendagri) mengeluarkan kebijakan yang tertuang dalam Surat Edaran (SE) No. 440/93/SJ tanggal 18 Januari 2007 yang menyebutkan bahwa karena jumlah korban yang terinfeksi dan meninggal dunia akibat virus flu burung terus bertambah dan menimbulkan kewaspadaan kesehatan bagi manusia, maka diharapkan kepada gubernur dan bupati/walikota seluruh Indonesia segera mengambil langkah-langkah antisipasi. Tindakan antisipasi tersebut di antaranya dengan sistem *stamping out* atau pemusnahan massal pada unggas dalam radius tertentu, dan pengendalian dengan pemberian vaksin pada unggas, yang tertuang dalam peraturan bupati/walikota seluruh Indonesia. Sedangkan dari sektor kesehatan, tindakan yang dilakukan Departemen Kesehatan di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Melakukan Investigasi pada pekerja, penjual dan penjamah produk ayam di beberapa daerah KLB flu burung pada ayam di Indonesia (untuk mengetahui infeksi flu burung pada manusia).
2. Melakukan monitoring secara ketat terhadap orang-orang yang pernah kontak dengan orang yang diduga terkena flu burung, hingga terlewati dua kali masa inkubasi yaitu 14 hari.
3. Menyiapkan 44 rumah sakit di seluruh Indonesia untuk menyiapkan ruangan observasi terhadap pasien yang dicurigai mengidap flu burung.
4. Memberlakukan kesiapsiagaan di daerah yang mempunyai risiko yaitu provinsi Jabar, DKI Jakarta dan Banten serta membentuk POSKO di Ditjen PP & PL dengan nomor telepon/fax: (021) 425 7125.
5. Menginstruksikan kepada Gubernur pemerintah provinsi untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan terhadap kemungkinan terjangkitnya flu burung di wilayah masing-masing.
6. Meningkatkan upaya penyuluhan kesehatan masyarakat dan membangun jejaring kerja dengan berbagai pihak untuk edukasi terhadap masyarakat agar masyarakat tetap waspada dan tidak panik.
7. Meningkatkan koordinasi dan kerja sama dengan departemen pertanian dan pemerintah daerah dalam upaya penanggulangan flu burung.
8. Mengumpulkan informasi yang meliputi aspek lingkungan dan faktor risiko untuk mencari kemungkinan sumber penularan oleh tim

investigasi yang terdiri dari Departemen Kesehatan, Departemen Pertanian dan WHO (Depkes RI, 2007).

Dari uraian di atas muncul pertanyaan apakah kebijakan yang telah dibuat tersebut telah mempertimbangkan budaya masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Suku Jawa, yang kehidupannya sangat dekat dengan unggas. Tulisan ini akan mengkaji kebijakan-kebijakan yang ada dengan memperhatikan pandangan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Suku Jawa, mengenai unggas, berdasarkan studi penelusuran pustaka.

Flu Burung

Flu burung adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh virus influenza tipe A dan ditularkan oleh unggas. Virus influenza termasuk famili *Orthomyxoviridae*. Virus influenza tipe A dapat berubah-ubah bentuk (*drift, shift*) dan dapat menyebabkan epidemi dan pandemi. Virus influenza tipe A terdiri dari *Hemagglutinin* (H) dan *Neuramidase* (N), yang digunakan sebagai identifikasi kode subtipe flu burung yang banyak jenisnya. Pada manusia hanya terdapat jenis H1N1, H2N2, H3N3, H5N1, H9N2, H1N2, H7N7. Sedangkan pada binatang H1–H5 dan N1–N9. Strain yang sangat virulen/ganas dan menyebabkan flu burung adalah dari sub tipe A H5N1.

Virus flu burung dapat menular dari unggas ke unggas, dan dari unggas ke manusia. Sampai saat ini belum ada bukti yang menyatakan bahwa virus tersebut dapat menular dari manusia ke manusia dan menular melalui makanan (Depkes RI, 2007). Akan tetapi, kejadian yang terus berulang oleh virus flu burung pada unggas dan manusia meningkatkan kemungkinan terjadinya virus baru yang dapat menular dari manusia ke manusia, yang berpotensi memicu pandemi di seluruh dunia. Pemerintah Indonesia, World Health Organization (WHO), Food and Agriculture Organization (FAO), dan badan internasional lainnya serta mitra lokal bekerja sama untuk mengendalikan virus flu burung dan mencegah pandemi pada manusia (Komnas FBPI, 2007).

Dalam sebuah negara, virus flu burung menyebar secara mudah dari lahan peternakan satu ke lahan peternakan yang lainnya. Virus dikeluarkan dalam jumlah besar dari tetesan sekresi burung, mencemari debu dan tanah. Virus yang beterbangan di udara

menyebarkan penyakit ini dari satu burung ke burung yang lainnya atau dari unggas ke manusia, dan menyebabkan infeksi saat virus tersebut terhirup. Peralatan, kendaraan, pakan, kandang atau pakaian, terutama sepatu, dapat membawa virus tersebut dari lahan peternakan satu ke lahan peternakan yang lain. Virus dapat pula terbawa oleh kaki dan badan hewan seperti tikus, bertindak sebagai 'vektor mekanis' untuk menyebarkan penyakit ini.

Risiko terbesar infeksi dari burung liar ke peternakan domestik terjadi pada unggas domestik yang dipelihara di alam terbuka, mengonsumsi suplai air yang sama dengan burung liar, atau menggunakan suplai air yang diduga tercemar oleh tetesan sekresi dari burung liar yang terinfeksi.

Selain itu, 'Pasar Becek' dimana burung-burung diperjualbelikan dalam kondisi penuh sesak dan kadangkala dalam kondisi sanitasi yang tidak baik, dapat juga menjadi sumber lain penyebaran penyakit flu burung ini. Dan kondisi seperti itulah yang masih banyak terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia pada umumnya.

PEMBAHASAN

Penyakit flu burung dapat menyebabkan kematian manusia, oleh karena itu Pemerintah RI mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk mencegah, mengendalikan dan memberantas penyebaran virus penyakit flu burung. Kebijakan tersebut pada awalnya menjadi wewenang Departemen Pertanian (Deptan), khususnya Direktorat Kesehatan Hewan, namun ketika flu burung telah berdampak pada kesehatan manusia dan mengakibatkan korban jiwa manusia, maka kebijakan penanganan berada dalam wewenang Deptan dan Depkes. Namun demikian, dalam pelaksanaannya perlu adanya dukungan dari Depdagri yang mengatur struktur pemerintahan yang ada di bawahnya. Kebijakan Depdagri yang tertuang dalam SE Mendagri No. 440/93/SJ tanggal 18 Januari 2007 menyebutkan bahwa gubernur dan bupati/walikota harus segera mengambil langkah-langkah antisipasi dalam rangka meningkatkan kewaspadaan kesehatan terhadap virus flu burung, sejalan dengan tindakan Depkes poin ke-5 yaitu menginstruksikan kepada gubernur pemerintah provinsi untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan terhadap kemungkinan terjangkitnya flu burung di wilayah masing-masing.

Bappenas juga telah mengeluarkan 10 strategi kebijakan nasional penanggulangan flu burung. Strategi itu antara lain 1) pengendalian penyakit pada hewan, 2) penatalaksanaan kasus pada manusia, 3) perlindungan kelompok risiko tinggi, 4) survei pada hewan dan manusia, 5) restrukturisasi sistem industri perunggasan, 6) komunikasi informasi dan edukasi, 7) penguatan dukungan peraturan, 8) peningkatan kapasitas, 9) penelitian dan kaji tindak, serta 10) monitoring dan evaluasi.

Bila melihat sebagai suatu sistem, maka strategi pertama, yaitu pengendalian penyakit pada hewan, merupakan strategi yang perlu mendapat perhatian serius karena sumber penularan utama virus flu burung adalah hewan, khususnya jenis unggas. Fokus pada strategi tersebut, kegiatan pokok yang harus dilakukan yaitu:

1. Melaksanakan depopulasi selektif pada daerah tertular dan vaksinasi *emergency*.
2. Melaksanakan *stamping out* pada daerah tertular baru.
3. Memperketat *biosecurity* dan monitoringnya.
4. Meningkatkan pengawasan karantina terhadap lalu lintas media pembawa *Highly Pathogenic Avian Influenza* HPAI dan penelusuran balik.
5. Penyediaan vaksin dan peningkatan cakupan vaksinasi pada hewan terutama pada sektor 3 dan 4 (Bappenas, 2005).

Pengkajian budaya terhadap strategi kebijakan yang pertama ini tidak serta merta mengabaikan kebijakan-kebijakan yang lain, karena semua juga saling berkaitan.

Dalam pelaksanaan kelima kegiatan pokok tersebut, kegiatan depopulasi selektif dan *stamping out* pada unggas yang dimiliki masyarakat, pemerintah mengalami beberapa kendala, di antaranya mengenai penolakan masyarakat atas pemusnahan unggasnya dan penyediaan dana kompensasi atau penggantian uang atas unggas yang telah dimusnahkan. Besar dana kompensasi yang diberikan beragam, seperti di Surabaya sebesar Rp5.000,- per ekor dan di Jakarta sebesar Rp10.000,- per ekor (Firmansyah, 2006). Pada tahun 2007 pemerintah dalam hal ini adalah Deptan mengalokasikan anggaran sebanyak Rp23 miliar yang mana setiap ekor dihargai Rp12.500,- (Anonim, 2007).

Kebanyakan dari warga masyarakat khususnya di daerah yang sudah dilaporkan adanya virus flu burung, merasa enggan untuk dengan sukarela

menyerahkan unggas peliharaan mereka kepada petugas untuk dimusnahkan. Hal ini dikarenakan oleh minimnya ganti rugi yang pemerintah berikan atas unggas peliharaan mereka, yang nilainya bagi mereka sangat tinggi dari mulai ratusan ribu rupiah, jutaan sampai yang tak ternilai harganya. Unggas-unggas tersebut di antaranya adalah burung merpati aduan yang sering menjadi juara, burung perkutut yang bernilai tinggi karena juara atau tuahnya, dan juga ayam.

Unggas dan Budaya Jawa

Unggas bagi masyarakat Jawa tidak hanya sekedar merupakan hewan peliharaan. Dalam budaya masyarakat suku Jawa ada 5 (lima) falsafah Jawa yang diyakini harus dimiliki oleh seorang pria Jawa agar bisa disebut sebagai pria sejati yang sempurna dalam kehidupan dunia ini, yaitu 1) Kukilo (burung), 2) Wanito (wanita), 3) Curigo (keris atau senjata), 4) Turonggo (kuda atau kendaraan), dan 5) Wismo (rumah). Dari kelima falsafah tersebut, *kukilo* (burung) memiliki posisi yang cukup tinggi dalam masyarakat.

Burung Perkutut

Berkaitan dengan falsafah *kukilo*, dalam hal ini adalah burung perkutut, orang Jawa kuno beratus-ratus tahun silam percaya bahwa hanya perkutut lokal bertubuh kecil dengan suara "kung" yang memiliki *yoni*. Dengan wujud burung yang kecil dan suara yang khas itulah maka burung perkutut dianggap memiliki kekuatan supranatural.

Kebiasaan menikmati bunyi suara burung perkutut yang indah (anggungan) dimulai sejak jaman kerajaan Majapahit. Pada masa itu burung perkutut hanya dipelihara oleh kaum ningrat kerajaan. Namun sejak Kraton Yogyakarta di bawah pimpinan Sri Sultan Hamengku Buwana VII (1877–1921), burung perkutut mulai dikembangkan besar-besaran di seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian burung perkutut menjadi kepuasan atau kenikmatan pribadi, dengan suara 'anggungan'-nya dan keindahan fisiknya memberi suasana tenang, santai, dan bahagia seakan-akan manusia secara langsung berhubungan dengan alam semesta.

Burung perkutut juga dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi pemiliknya berdasarkan *katuranggan* yang dipercaya memiliki 'titisan darah gaib' sesuai ciri *manthi*. Seekor burung perkutut dipercaya dapat memberikan pengaruh baik (membawa keberuntungan, rejeki, pangkat, kerukunan

rumah tangga) atau pengaruh buruk (membawa sial atau malapetaka) bagi pemilik atau pemelihara burung tersebut. Berdasar katuranggan dan ciri manthi, pengaruh baik atau buruk seekor burung perkutut bisa dilihat dari ciri fisik tubuh, bulu, paruh, kaki, termasuk sifat dan perilaku burung perkutut saat berbunyi.

Beberapa sebutan burung perkutut berdasarkan katuranggan dan ciri manthi di antaranya: songgo ratu, putih, lurah, pandawa mijil, tepung tumpeng berekor 15 lembar, hitam (kol buntet), tepung tumpeng atau daring kebak, udan emas, mercu jiwo (bermata merah dan kuning), rondo semoyo dan sebagainya. Masing-masing sebutan mempunyai *yoni* yang berbeda seperti tepung tumpeng untuk tolak santet dan ketentraman keluarga, pandawa mijil/mercu jiwa untuk kewibawaan, rondo semoyo untuk kelancaran berdagang. Untuk mendapatkan burung perkutut semacam itu orang bahkan rela mengeluarkan uang hingga jutaan rupiah. Termasuk didalamnya adalah burung-burung perkutut yang berkualitas juara yang dilombakan dalam lomba burung perkutut (Tim, 2007).

Burung Dara (Merpati)

Selain burung perkutut, masyarakat Jawa juga senang memelihara burung dara/merpati (doro). Salah satu sifat burung dara yang membuat pemeliharanya senang adalah sifat burung dara yang dapat dilepas namun tidak akan pergi dari rumah yang telah dibuat pemiliknya. Selain itu burung dara juga sering dianggap sebagai hewan yang setia terhadap pasangannya. Dua sifat ini membuat pemeliharanya tenang karena tidak akan mendapati burung daranya kabur dari rumahnya. Selain itu pemeliharanya yang relatif sederhana dan murah membuat beberapa masyarakat senang memelihara burung dara.

Dahulu kala pada saat panen padi usai, masyarakat Surabaya melakukan lomba aduan burung dara yang dikenal dengan nama Undukan Doro. Perlombaan dinilai dari cara terbang dan kecepatannya. Namun budaya yang berkembang saat ini perlombaan dapat dilakukan kapan saja dan tidak lagi bersifat tradisi melainkan ada unsur judi (Jan, 2007).

Ayam

Bagi masyarakat Indonesia khususnya di Jawa, kehidupan mereka tidak bisa lepas dari ayam. Berbagai kegiatan sosial dan budaya maupun dalam keseharian selalu tidak lepas dari ayam dan produk turunannya yaitu telur. Baik itu ayam sebagai hewan

peliharaan karena hobi, ditenakkan, ataupun sebagai konsumsi sehari-hari yang merupakan sumber protein hewani yang harganya cukup terjangkau. Di Jawa, kita mengenal beragam masakan tradisional terbuat dari ayam antara lain sate ayam Ponorogo, soto sulung Surabaya, ayam bakar, ayam penyet dan lain sebagainya. Dan ada juga masakan tradisional yang disajikan pada saat ada perayaan-perayaan tertentu seperti kolak ayam yang menjadi tradisi bagi warga Desa Gumeno, Gresik, Jawa Timur, yang hanya dimasak pada setiap malam ke-23 bulan Ramadhan untuk berbuka puasa. Tradisi tersebut sudah berlangsung selama 522 tahun diwarisi masyarakat Manyar Gresik dari Sunan Dalem yang merupakan putra kedua dari Sunan Giri (Widakdo, 2007).

Ayam hutan diyakini sebagai leluhur ayam peliharaan, terutama Ayam-hutan Merah (*Gallus gallus*) yang menyebar luas mulai dari Himalaya, Tiongkok selatan, Asia Tenggara, hingga ke Sumatra dan Jawa. Pada pihak lain, Ayam-hutan Hijau, terutama di Jawa Timur, sangat dikenal sebagai sumber untuk menghasilkan ayam bekisar. Bekisar adalah persilangan antara ayam-hutan hijau dengan ayam kampung.

Bekisar dikembangkan orang untuk menghasilkan ayam hias yang indah bulunya, dan terutama untuk mendapatkan ayam dengan kokok yang khas. Karena suaranya, ayam bekisar dapat mencapai harga yang sangat mahal. Bekisar juga menjadi lambang fauna daerah Jawa Timur (Anonim, Wikipedia, 2007).

Ayam cemani yang dalam bahasa sansekerta adalah ayam hitam. Selain dianggap ayam keramat, juga merupakan ayam hias khas Indonesia. Hewan ini dipercaya mempunyai kemampuan menolak bala, jika memakan dagingnya bisa menyembuhkan penyakit tertentu. Kepercayaan itu kini masih ada di sebagian masyarakat. Kini ayam cemani lebih sebagai ayam hias yang eksotik dan diburu para hobbies lokal dan mancanegara untuk dikoleksi (Irawan, 2002).

Simbolisasi unggas

Dalam beberapa adat budaya suku Jawa, perwujudan unggas juga dimaknai sebagai simbol-simbol kehidupan. Simbol-simbol dalam wujud unggas ini dapat ditemukan pada benda-benda perlengkapan upacara adat keraton Yogyakarta yang bernama Galing (burung merak) dan Banyak (angsa). Selain itu ada unggas lain yang dijadikan sebagai simbol maskot dari suatu daerah yaitu ayam.

Burung Merak

Dalam mitologi Hindu, burung merak merupakan wahana dewa perang, yaitu Dewa Skanda yang gagah. Bentuk burung merak juga memperlihatkan keunggulan, kewibawaan dan kegagahan Sultan. Simbol ini dapat ditemukan pada benda yang bernama Galing. Galing merupakan benda perlengkapan upacara kerajaan milik Keraton Yogyakarta yang berbentuk burung merak dan terbuat dari emas. Dalam agama Hindu, burung merak melambangkan bahwa ilmu pengetahuan itu agung dan berwibawa.

Angsa

Angsa merupakan lambang kesucian dan kewaspadaan. Simbol ini dapat ditemukan pada benda perlengkapan upacara kerajaan milik Keraton Yogyakarta yang berbentuk seekor angsa dan terbuat dari emas. Benda ini bernama Banyak (Anonim, 2006).

Dalam agama Hindu, angsa adalah simbol dari kebijaksanaan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dan angsa juga merupakan lambang kekuasaan di tiga dunia (triloka) karena ia bergerak di tiga unsur alam yaitu di air, darat maupun udara (Murdiasa, 2007).

Ayam Bekisar

Digunakan sebagai maskot fauna dari Provinsi Jawa Timur. Ayam tersebut memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan ayam kampung, warna bulu hitam kehijauan mengkilap, dan suara kokok yang halus dan indah. Merupakan persilangan antara ayam-hutan hijau dengan ayam kampung Jawa.

Program Pemberantasan dan Pencegahan Penyebaran Virus Flu Burung yang terkait dengan Budaya Masyarakat

Program publik

Budaya masyarakat Indonesia khususnya budaya Jawa, sangat erat dengan unggas, sementara unggas merupakan sumber penularan virus flu burung. Karena jumlah korban yang terinfeksi dan meninggal dunia akibat virus flu burung terus bertambah, maka Menteri Dalam Negeri (Mendagri) mengeluarkan Surat Edaran (SE) No. 440/93/SJ tanggal 18 Januari 2007, yang salah satu isinya mengharuskan gubernur dan bupati/walikota seluruh Indonesia segera mengambil langkah-langkah antisipasi jangka pendek dan menengah berdasarkan tingkat risiko provinsi terjadi epidemi flu

burung. Langkah-langkah antisipasi tersebut adalah

1. Jangka Pendek (3 bulan)

a. Provinsi yang berisiko rendah.

Yakni Provinsi Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Bangka-Belitung, Bengkulu, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, NTT, NTB, dan Papua diharapkan:

- menyiapkan sarana pelaporan (Posko) terhadap kejadian penyakit pada unggas dan manusia,
- melakukan pengawasan lalu-lintas ternak dan produk ternak,
- melakukan pemantauan secara periodik dan kontinyu pada pasar ternak,
- melakukan vaksinasi unggas secara lengkap dan benar,
- pendataan unggas per dusun/RT atas kepemilikan, pola pemeliharaan, tempat pemotongan, tempat penampungan dan pasar ayam.

b. Provinsi yang berisiko tinggi

Yakni provinsi yang pernah terjadi kasus flu burung pada manusia dan menyebabkan kematian, seperti Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Diharapkan provinsi-provinsi tersebut melakukan:

- pengawasan lalu-lintas ternak dan produk ternak secara ketat,
- pemantauan secara periodik dan kontinyu pada pasar ternak termasuk tes keberadaan virus,
- pelarangan pemotongan ayam selain di Tempat Pemotongan Ayam (TPA),
- pelarangan lalu-lintas limbah unggas yang belum diolah,
- peningkatan sanitasi lingkungan serta penyemprotan disinfektan pada lingkungan dan kandang,
- vaksinasi unggas secara benar,
- pendataan per dusun/RT atas kepemilikan unggas, pola pemeliharaan, tempat pemotongan dan tempat penampungan pasar ayam,
- persiapan serta penambahan rumah sakit rujukan utama disertai peningkatan keberadaannya.

Tabel 1. Langkah-langkah antisipasi jangka pendek dan menengah berdasarkan tingkat risiko provinsi terjadi epidemi flu burung.

No.	Langkah-langkah antisipasi	Provinsi risiko rendah	Provinsi risiko tinggi
Jangka Pendek			
1.	Menyiapkan sarana pelaporan (Posko) terhadap kejadian penyakit pada unggas dan manusia	√	
2.	Pengawasan lalu-lintas ternak dan produk ternak	√	√
3.	Pemantauan secara periodik dan kontinyu pada pasar ternak	√	√
4.	Vaksinasi unggas secara lengkap dan benar	√	√
5.	Pendataan unggas per dusun/RT atas kepemilikan, pola pemeliharaan, tempat pemotongan, tempat penampungan dan pasar ayam	√	√
6.	Pelarangan pemotongan ayam selain di Tempat Pemotongan Ayam (TPA)		√
7.	Pelarangan lalu lintas limbah unggas yang belum diolah		√
8.	Peningkatan sanitasi lingkungan serta penyemprotan disinfektan pada lingkungan dan kandang		√
9.	Persiapan serta penambahan rumah sakit rujukan utama disertai peningkatan keberadaannya		√
Jangka Menengah (1 Tahun)			
1.	Kampanye tanggap flu burung dengan melibatkan organisasi-organisasi masyarakat dan pendekatan langsung dengan tokoh agama, organisasi masal, para pemuda dan tempat-tempat sekolah	√	√
2.	Restrukturisasi peternakan, penataan peternakan di daerah pemukiman secara bertahap	√	√
3.	Penanganan virus flu burung di sumbernya	√	√
4.	Peningkatan penguatan pelayanan kesehatan dan kesiapan menghadapi bencana		√
5.	Antisipasi terhadap dampak sosialnya	√	√

2. Jangka menengah (1 tahun) untuk seluruh provinsi, kabupaten/kota

- kampanye tanggap flu burung dengan melibatkan organisasi-organisasi masyarakat dan pendekatan langsung dengan tokoh agama, organisasi masal, para pemuda dan tempat-tempat sekolah;
- restrukturisasi peternakan, penataan peternakan di daerah pemukiman secara bertahap;
- penanganan virus flu burung di sumbernya;
- peningkatan penguatan pelayanan kesehatan dan kesiapan menghadapi bencana;
- mengantisipasi menghadapi dampak sosialnya (Anonim, 2006).

Tabel di atas menunjukkan langkah-langkah antisipasi jangka pendek dan menengah berdasarkan

tingkat risiko provinsi terjadi epidemi flu burung, dalam bentuk matriks.

Begitu kuatnya makna yang terkandung dari simbolisasi unggas tersebut, kegiatan *stamping out* dan vaksinasi menjadi sulit dilakukan walaupun telah disediakan dana kompensasi. Hal ini dikarenakan dari segi budaya Jawa, besar dana kompensasi tersebut tidak sesuai dengan makna simbolis yang melekat pada masing-masing jenis unggas.

Ternak unggas juga menjadi mata pencaharian beberapa masyarakat suku Jawa sehingga nilai ekonomi unggas juga tinggi. Oleh sebab itu, perlu dipertimbangkan kembali besar dana kompensasi yang diberikan dengan memperhatikan jenis unggas yang dimiliki masyarakat. Semakin langka jenis unggas maka semakin besar pula dana kompensasi yang layak diberikan kepada pemiliknya.

Program Perorangan

Pada tanggal 1 September 2006 Indonesia meluncurkan kampanye nasional guna meningkatkan kesadaran seluruh masyarakat di seluruh pelosok nusantara akan flu burung. Kampanye bertema "Tanggap Flu Burung!" ini berisi informasi kepada masyarakat seputar langkah-langkah efektif yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko tertular virus flu burung. Kampanye ini mencakup iklan televisi dan radio, iklan luar ruang, selebaran, dan media lainnya. Sejumlah acara lainnya juga diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan flu burung. Kampanye ini berpusat pada empat pesan pokok:

1. *Jangan sentuh unggas* yang sakit atau mati. Jika terlanjur, cepat-cepat cuci tangan pakai sabun dan laporkan ke kepala desa.
2. *Cuci tangan* pakai sabun dan juga peralatan masak Anda sebelum makan atau memasak. Masak ayam dan telur ayam sampai matang.
3. *Pisahkan unggas dari manusia*. Dan juga pisahkan unggas baru dari unggas lama selama dua minggu.
4. *Periksakan ke puskesmas* jika mengalami gejala flu dan demam setelah berdekatan dengan unggas (Komnas FPBI, 2007).

Mengingat makna yang melekat pada unggas dalam budaya masyarakat Jawa maka dengan adanya wabah flu burung keberadaan unggas baik itu burung, ayam, itik dan sebagainya, tidak bisa dihilangkan begitu saja. Untuk itu kebijakan-kebijakan yang dibuat mengenai penanganan wabah virus flu burung juga harus memperhatikan budaya-budaya yang ada di masyarakat sehingga penerapan kebijakan tersebut berkesinambungan dengan keadaan masyarakat dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat karena hak-hak mereka dalam berbudaya dan melestarikan budayanya tidak terabaikan begitu saja. Selain itu kelangsungan akan keragaman satwa unggas asli Indonesia juga bisa tetap terjaga meskipun pemerintah dan masyarakat bersama-sama melakukan peperangan terhadap wabah virus flu burung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keterikatan budaya masyarakat Jawa dengan unggas, baik yang liar maupun yang dipelihara, sudah

begitu kuat dan berlangsung sejak beberapa abad yang lalu. Unggas bukan hanya sebagai peliharaan ternak biasa tetapi dianggap sebagai hobi (kesenangan) dan simbol status sosial ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat. Keterikatan ini banyak dijumpai pada simbol-simbol kerajaan, motif-motif kain batik ataupun tenun, ragam hias ukiran dan lain sebagainya yang berbentuk unggas. Selain itu ada pula unggas yang dianggap memiliki tuah bagi pemeliharanya.

Unggas memiliki nilai sangat tinggi dari segi ekonomi maupun status sosial. Oleh sebab itu, kebijakan-kebijakan yang dibuat mengenai penanganan wabah virus flu burung, terutama tindakan *stamping out* dan vaksinasi, juga harus memperhatikan budaya-budaya dan mata pencaharian utama yang ada di masyarakat agar penerapan kebijakan tersebut berkesinambungan dengan keadaan masyarakat dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat karena hak-hak mereka dalam berbudaya dan melestarikan budayanya tidak terabaikan begitu saja. Selain itu kelangsungan akan keragaman satwa unggas asli Indonesia juga bisa tetap terjaga meskipun pemerintah dan masyarakat bersama-sama melakukan peperangan terhadap wabah virus flu burung.

Saran

Berkaitan dengan sulitnya dilakukan tindakan *stamping out* dan vaksinasi pada unggas maka besar dana kompensasi yang diberikan harus memperhatikan jenis unggas yang dimiliki masyarakat. Semakin langka dan dianggap bernilai jenis unggas oleh suatu kelompok budaya masyarakat maka besar dana kompensasi yang diberikan kepada pemiliknya harus semakin besar dan sesuai, dengan tetap memperhatikan kemampuan pemerintah dalam menyediakan dana kompensasi tersebut. Oleh karena itu perlu diadakan persamaan visi dari pemerintah terhadap masyarakat agar kebijakan pemerintah dalam hal pemberantasan wabah flu burung di Indonesia mendapat dukungan penuh dari masyarakat, tanpa ada yang merasa dirugikan baik secara materi, sosial maupun budaya.

Selain pemberian dana kompensasi yang sesuai, kampanye-kampanye yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam upaya edukasi terhadap masyarakat agar waspada dan tanggap apabila ada kejadian flu burung dilingkungannya harus terus ditingkatkan dan disosialisasikan seluas-luasnya, sehingga visi

membuat Indonesia terbebas dari virus flu burung pada tahun 2008 dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, "Flu Burung", (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Flu_burung, diakses Juni 2007).
- Anonim, "Unggas Mati Akibat Flu Burung di Indonesia 2007", (Online), (<http://www.antara.co.id/arc/2007/5/21/7000-unggas-mati-akibat-flu-burung-di-indonesia-2007/7.000>, diakses 23 Agustus 2007)
- Anonim, "Benda-Benda Perlengkapan Upacara Adat Keraton Yogya", (Online), (<http://www.tasteofjogja.com/IDA/detailbud.asp?idbud=284>, diakses Juni 2006).
- Anonim, "Langkah-Langkah Antisipasi Jangka Pendek dan Menengah Berdasarkan Tingkat Risiko Provinsi Terjadi Epidemi Flu Burung", (Online), (<http://www.grahaukm-sda.or.id/news.php?id=9683>, diakses Juni 2007).
- Anonim, "Ayam Hutan Hijau", (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Ayam-hutan_Hijau, diakses 15 November 2007).
- Anonim, "Ayam Bekisar", (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Ayam_Bekisar, diakses 14 November 2007).
- Bappenas, "Rencana Strategis Nasional Pengendalian Flu Burung (Avian Influenza) dan Kesiapsiagaan Menghadapi Pandemi Influenza 2006-2008", (Online), (http://www.komnasfpbi.go.id/files/Renstra_AI_dan_PI_13_jan_2006.pdf, diakses 20 Agustus 2007).
- Indonesia. Departemen Kesehatan RI, "Flu Burung", (Online), (http://www.litbang.depkes.go.id/maskes/072005/flu_burung.pdf, diakses Juni 2007).
- Firmansyah, Edy dan Elin Y. Kristanti. "Warga Kedurus Merespon Aksi Pemusnahan Unggas, Merpati Jagoran Rp.1 juta Ngungsi ke Sidoarjo", *Jawa Pos*, Rabu 22 Februari 2006.
- Irawan, Gatot. "Ayam Cemani Hitam Legam yang Eksotis", (Online), (<http://www.sinarharapan.co.id/feature/hobi/2002/03/3/hob01.html>, diakses 15 November 2007).
- Jan. "Kesederhanaan Burung Dara, Peliharaan yang Tetap diminati", (Online), (http://www.trulyjogja.com/index.php?action=news.details&cat_id=11news_id=739, 2 September 2006, diakses Mei 2007).
- Komnas FBPI. "Tentang Flu Burung", (Online), (http://www.komnasfpbi.go.id/aboutai_ind.html, diakses tanggal 16 November 2007).
- Komnas FPBI. "Kampanye Kesadaran Publik", (Online), (http://www.komnansfpbi.go.id/awarenessp_ind.html, diakses 16 November 2007).
- Murdiasa, I Made, "Makna Hari Raya Saraswati" (Online), (<http://www.pontianakpost.com/berita/index.asp?Berita=Hindu&id=76713>, Minggu, 26 Desember 2004, diakses Juni 2007).
- Pusat Komunikasi Publik., "AS, Positif Flu Burung", (Online), (http://www.komnasfpbi.go.id/news_august22_07_id.html, Jakarta, 22 Agustus 2007, diakses 23 Agustus 2007).
- Tim., "Keangkeran Perkutut di DPR/MPR (2 Habis)", (Online), (<http://www.indomedia.com/spiro/2002/08/07/0708st3.htm>, Rabu, 7 Agustus 2002, diakses Mei 2007).
- Widakdo, Gatot., "Kolak Ayam Tradisi Lebih dari 500 Tahun", (Online), (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0311/19/lebaran/701127.htm>, diakses 16 November 2007).